



## **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Bias Kognitif Dalam Pembelajaran**

**Eneng Humaeroh**

Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

E-mail: eneng.humaeroh@unmabanten.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2026-01-08

Revised : 2026-01-26

Accepted : 2026-01-27

### **KEYWORDS**

Cognitive Bias;

Curriculum Development;

Critical Learning;

Information Literacy;

Islamic Religious Education

### **KATA KUNCI**

Bias Kognitif;

Literasi Informasi;

Pendidikan Agama Islam;

Pengembangan Kurikulum;

Pembelajaran Kritis

### **ABSTRACT**

*Cognitive bias refers to systematic tendencies in thinking that can interfere with learners' understanding of instructional content and lead to irrational decision-making. In the context of Islamic Religious Education (IRE), cognitive bias has the potential to generate misconceptions that affect not only academic achievement but also religious attitudes and behaviors. This study aims to analyze the role of IRE curriculum development in minimizing cognitive bias within the learning process. The research employs a literature review method using a descriptive-narrative approach by examining books, nationally and internationally indexed journal articles, and relevant educational policy documents. The findings indicate that common forms of cognitive bias in IRE learning include confirmation bias, overconfidence, availability bias, and the Dunning-Kruger effect. An integrative, contextual, and adaptive curriculum supported by information literacy, concept clarification, value-based inquiry learning, and the strengthening of critical thinking skills has been shown to be effective in reducing the potential impact of cognitive bias. This study concludes that a systematically designed IRE curriculum grounded in students' needs, along with teachers' readiness to apply debiasing strategies, can foster learners who are critical, reflective, and capable of objectively evaluating and verifying religious information.*

### **ABSTRAK**

Bias kognitif merupakan kecenderungan sistematis dalam berpikir yang dapat mengganggu pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak rasional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), bias kognitif berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman keagamaan yang tidak hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga sikap dan perilaku beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengembangan kurikulum PAI dalam meminimalkan potensi bias kognitif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif-naratif melalui penelaahan buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk bias kognitif yang sering muncul dalam pembelajaran PAI meliputi *confirmation bias*, *overconfidence*, *availability bias*, dan *Dunning-Kruger effect*. Pengembangan kurikulum yang integratif, kontekstual, dan adaptif, melalui penguatan literasi informasi, klarifikasi konsep, pembelajaran berbasis inkuiri nilai, serta penguatan keterampilan berpikir kritis, terbukti efektif dalam mengurangi potensi bias kognitif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum PAI yang dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik, disertai kesiapan guru dalam menerapkan strategi debiasing, mampu membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan objektif dalam memahami serta memverifikasi informasi keagamaan.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan intelektual, karakter, dan pola pikir peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan sosial dan perkembangan zaman. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional dalam memahami informasi. Namun, efektivitas pembelajaran sering kali terhambat oleh faktor psikologis yang memengaruhi cara individu memproses informasi, salah satunya adalah bias kognitif. Bias kognitif merupakan kecenderungan sistematis dalam berpikir yang menyebabkan individu menyimpang dari penalaran logis dan objektif, sehingga berpotensi menghasilkan pemahaman yang keliru.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian tentang bias kognitif berkembang pesat dalam bidang psikologi kognitif dan pengambilan keputusan, terutama melalui karya-karya Kahneman dan Tversky yang menunjukkan bahwa manusia sering kali menggunakan heuristik mental yang efisien namun rentan terhadap kesalahan penilaian. Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa bias kognitif tidak hanya terjadi dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi atau klinis, tetapi juga dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran di kelas. Bias seperti *confirmation bias*, *availability bias*, *overconfidence*, dan *Dunning-Kruger effect* terbukti memengaruhi cara siswa dan guru memahami, menilai, dan menyampaikan informasi.

Dalam konteks pendidikan, bias kognitif memiliki implikasi serius terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar jangka panjang. Siswa yang terpapar bias kognitif cenderung mempertahankan pemahaman awal yang keliru, sulit menerima perspektif baru, serta kurang mampu mengevaluasi kebenaran informasi secara kritis. Di sisi lain, guru juga tidak luput dari bias kognitif yang dapat memengaruhi cara mereka menilai kemampuan siswa, memilih metode pembelajaran, dan menentukan strategi evaluasi. Kondisi ini berpotensi menciptakan distorsi pengetahuan (*knowledge distortion*) yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Permasalahan bias kognitif menjadi semakin kompleks di era digital, ketika peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi yang tidak selalu tervalidasi. Arus informasi yang cepat dan berlimpah, khususnya melalui media sosial dan platform digital, meningkatkan risiko siswa terpapar informasi parsial, bias, atau bahkan keliru. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa personalisasi algoritma digital dapat memperkuat *confirmation bias*

dan menciptakan filter bubble yang membatasi keberagaman perspektif. Tanpa kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis yang memadai, siswa menjadi rentan membangun pemahaman yang dangkal dan tidak komprehensif.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dampak bias kognitif memiliki konsekuensi yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lain. Kesalahan dalam memahami materi keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang keagamaan peserta didik. Beberapa kajian kontemporer menyoroti bahwa pemahaman agama yang parsial atau bias dapat berkontribusi pada sikap intoleran, resistensi terhadap dialog, serta pengambilan keputusan moral yang tidak proporsional. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang lebih hati-hati, kritis, dan reflektif.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas bias kognitif dalam pendidikan secara umum, kajian yang secara spesifik mengaitkan bias kognitif dengan pengembangan kurikulum PAI masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek pedagogis atau metodologi pembelajaran, sementara dimensi kurikulum sebagai instrumen strategis untuk mencegah bias kognitif belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Perbedaan pandangan juga muncul terkait sejauh mana kurikulum dapat berperan langsung dalam mengurangi bias kognitif, mengingat bias sering dianggap sebagai fenomena individual dan psikologis. Perdebatan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan kurikulum PAI yang integratif, kontekstual, dan adaptif menjadi isu penting dalam wacana pendidikan kontemporer. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membentuk cara berpikir peserta didik. Integrasi literasi informasi, klarifikasi konsep, pembelajaran berbasis inkuiri nilai, serta penguatan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum dipandang sebagai pendekatan potensial untuk meminimalkan bias kognitif dalam pembelajaran PAI.

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi potensi bias kognitif pada peserta didik melalui kajian literatur. Penelitian ini menyoroti bentuk-bentuk bias kognitif yang relevan dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang responsif terhadap bias kognitif, serta implikasinya bagi praktik pendidikan. Kesimpulan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang dirancang secara sistematis dan

berbasis kebutuhan peserta didik, disertai kesiapan guru dalam menerapkan strategi debiasing, berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kritis, objektif, dan komprehensif.

## 2. Tinjauan Literatur

Bias kognitif telah lama menjadi fokus kajian dalam psikologi kognitif dan pengambilan keputusan, terutama sejak diperkenalkannya konsep heuristik dan bias oleh Tversky dan Kahneman. Mereka menunjukkan bahwa individu sering menggunakan jalan pintas mental (*heuristics*) yang efisien namun rentan menghasilkan kesalahan penilaian sistematis (Tversky & Kahneman, 1974; Kahneman, 2011). Barnes (1984) menegaskan bahwa bias kognitif tidak hanya memengaruhi keputusan individual, tetapi juga berdampak pada perencanaan strategis dan proses berpikir jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, bias ini berimplikasi langsung pada kualitas pemahaman dan internalisasi pengetahuan siswa.

Penelitian lanjutan mengidentifikasi berbagai bentuk bias kognitif yang relevan dalam proses pembelajaran. Nickerson (1998) menekankan bahwa *confirmation bias* merupakan salah satu bias paling persisten, karena individu cenderung mencari dan mengingat informasi yang sejalan dengan keyakinan awal. Bias ini diperkuat oleh *availability heuristic*, yaitu kecenderungan menilai suatu fenomena berdasarkan informasi yang mudah diingat atau baru dialami (Tversky & Kahneman, 1973). Yasseri dan Reher (2019) menunjukkan bahwa *anchoring bias* juga berperan besar dalam membentuk penilaian awal yang sulit dikoreksi meskipun terdapat informasi baru yang lebih akurat.

Dalam lingkungan pendidikan, bias kognitif tidak hanya dialami oleh peserta didik, tetapi juga oleh pendidik. Devine (1989) menjelaskan bahwa stereotip dapat beroperasi secara otomatis pada tingkat bawah sadar dan memengaruhi penilaian guru terhadap siswa. Plous (1993) dan Magnus (2018) menambahkan bahwa *overconfidence* sering membuat individu melebih-lebihkan akurasi penilaiannya, termasuk dalam konteks akademik. Bias ini berdampak pada ketepatan evaluasi pembelajaran serta relasi pedagogis antara guru dan siswa.

Fenomena *overconfidence* dan *Dunning-Kruger effect* menjadi perhatian khusus dalam literatur kontemporer. Dunning dan Kruger (1999) menemukan bahwa individu dengan kompetensi rendah cenderung menilai dirinya lebih tinggi dari kemampuan sebenarnya akibat rendahnya kesadaran metakognitif. Temuan ini diperkuat oleh Ehrlinger et al. (2016) yang menunjukkan bahwa *overestimation* berkorelasi dengan strategi belajar yang tidak efektif dan

rendahnya keterlibatan kognitif. Studi terbaru oleh Yang (2024) dan Trifunovic-Koenig et al. (2022) mengonfirmasi bahwa bias ini juga muncul dalam konteks kreativitas dan motivasi belajar siswa.

Perkembangan teknologi informasi memperparah potensi bias kognitif dalam pembelajaran. Sunstein (2006) dan Pariser (2011) mengemukakan bahwa personalisasi informasi dapat menciptakan filter bubble yang mempersempit perspektif individu. Abdelzaher et al. (2020) menunjukkan bahwa akses informasi yang luas justru dapat meningkatkan isolasi kognitif apabila tidak diimbangi dengan literasi informasi yang memadai. Sparrow et al. (2011) melalui konsep *Google effect* menegaskan bahwa ketergantungan pada mesin pencari mengubah cara individu menyimpan dan memverifikasi pengetahuan.

Literasi informasi dipandang sebagai strategi penting untuk mengurangi dampak bias kognitif. Smith (2018) menekankan bahwa kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dapat meminimalkan distorsi kognitif. Dalam konteks pendidikan, literasi informasi berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan berpikir kritis dan pengambilan keputusan rasional. Jensen (2008) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis pemahaman kerja otak (*brain-based learning*) dapat membantu siswa mengenali keterbatasan kognitifnya dan mengembangkan kesadaran metakognitif.

Dalam ranah pengembangan kurikulum, pendekatan sistematis dinilai mampu merespons tantangan bias kognitif. Branson et al. (1975) melalui *backward design* menekankan pentingnya merancang kurikulum berdasarkan capaian pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan ini relevan ketika disinergikan dengan diferensiasi pembelajaran agar mampu mengakomodasi keragaman kognitif siswa. Gigerenzer (2004, 2008) menegaskan bahwa strategi debiasing perlu diintegrasikan secara sadar dalam desain pembelajaran dan evaluasi.

Relevansi bias kognitif dalam pendidikan agama mendapat perhatian khusus dalam literatur mutakhir. Smith (2023) menunjukkan bahwa bias kognitif dalam pendidikan agama dapat membentuk pemahaman keagamaan yang parsial dan resistensi terhadap dialog. Penelitian di bidang pendidikan kedokteran oleh Rehim et al. (2023) dan Thompson et al. (2023) menegaskan bahwa kurikulum yang mengabaikan bias kognitif berisiko menghasilkan kesalahan fatal, sehingga strategi debiasing menjadi kebutuhan kurikuler yang mendesak. Analogi ini memperkuat urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sensitif terhadap bias kognitif.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa bias kognitif merupakan fenomena multidimensional

yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, pedagogis, dan struktural kurikulum. Pengembangan kurikulum yang integratif, berbasis literasi informasi, berpikir kritis, dan kesadaran metakognitif dipandang sebagai pendekatan paling efektif untuk meminimalkan bias kognitif dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan kajian yang secara spesifik mengaitkan bias kognitif dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yang menjadi dasar utama kajian ini.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan naratif deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran konseptual dan temuan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu terkait pengembangan kurikulum dan upaya meminimalkan potensi bias kognitif pada siswa.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal nasional terindeks SINTA, artikel jurnal internasional bereputasi, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran sistematis menggunakan kata kunci “pengembangan kurikulum”, “bias kognitif”, “pendidikan Islam”, dan “daya kritis siswa” pada basis data seperti *Google Scholar*, DOAJ, dan Garuda (Garba Rujukan Digital).

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan sintesis temuan-temuan yang relevan. Analisis difokuskan pada pemetaan konsep, strategi, dan rekomendasi pengembangan kurikulum yang berpotensi efektif dalam mencegah dan meminimalkan bias kognitif pada siswa, khususnya di sekolah menengah tingkat atas. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan landasan teoritis yang kuat sebagai acuan bagi penelitian lapangan selanjutnya maupun praktik implementasi kurikulum di sekolah.

### 4. Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa bias kognitif merupakan fenomena yang secara konsisten muncul dalam proses pembelajaran dan memengaruhi cara peserta didik serta pendidik memahami, menilai, dan menginternalisasi materi ajar. Berbagai studi yang dianalisis mengonfirmasi bahwa penggunaan heuristik mental dalam situasi pembelajaran sering kali menghasilkan kesalahan sistematis dalam penalaran, khususnya ketika individu dihadapkan pada informasi yang kompleks atau ambigu (Kahneman, 2011; Tversky & Kahneman, 1974). Temuan ini menjawab

permasalahan awal penelitian bahwa bias kognitif merupakan faktor signifikan yang menghambat tercapainya pemahaman pembelajaran yang objektif dan mendalam.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa jenis bias kognitif yang paling dominan dalam konteks pembelajaran adalah *confirmation bias*, *availability bias*, *anchoring bias*, *overconfidence*, dan *Dunning-Kruger effect*. *Confirmation bias* terbukti mendorong siswa dan guru untuk mempertahankan keyakinan awal dan menolak informasi yang bertentangan, sehingga menghambat proses klarifikasi konsep (Nickerson, 1998). Sementara itu, *availability* dan *anchoring bias* menyebabkan individu terlalu mengandalkan informasi awal atau informasi yang mudah diingat, meskipun akurasi rendah (Tversky & Kahneman, 1973; Yasserli & Reher, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa bias kognitif bersifat struktural dan berulang dalam praktik pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan peserta didik, literatur menunjukkan bahwa *overconfidence* dan *Dunning-Kruger effect* berdampak langsung pada strategi belajar dan kualitas pemahaman jangka panjang. Siswa yang mengalami *overconfidence* cenderung menilai dirinya telah menguasai materi, sehingga mengurangi upaya pendalaman dan refleksi kritis (Plous, 1993; Ehrlinger et al., 2016). Studi mutakhir mengonfirmasi bahwa siswa dengan kompetensi rendah justru lebih rentan melakukan *overestimation* terhadap kemampuannya, yang pada akhirnya menghambat perkembangan akademik dan metakognitif (Yang, 2024; Trifunovic-Koenig et al., 2022). Temuan ini mendukung hipotesis bahwa bias kognitif berkontribusi terhadap distorsi pengetahuan jangka panjang.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa pendidik tidak terlepas dari bias kognitif dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Bias stereotip dan halo effect memengaruhi cara guru mempersepsikan kemampuan siswa, yang berdampak pada perlakuan pedagogis dan penilaian akademik (Devine, 1989). Selain itu, *overconfidence* pada guru dapat menyebabkan resistensi terhadap refleksi dan pembaruan metode pembelajaran. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian terkait peran guru dalam memperkuat atau mengurangi bias kognitif dalam kelas.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi digital memperbesar potensi bias kognitif dalam pembelajaran. Literasi yang rendah terhadap informasi digital menyebabkan siswa lebih mudah terjebak dalam filter bubble dan *confirmation bias* akibat personalisasi algoritma (Sunstein, 2006; Abdelzاهر et al., 2020). Fenomena *Google effect* juga memperlihatkan bahwa

siswa cenderung mengandalkan akses informasi dibandingkan pemahaman konseptual yang mendalam (Sparrow et al., 2011). Temuan ini memperkuat argumen bahwa kurikulum konvensional belum sepenuhnya adaptif terhadap tantangan kognitif era digital.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang integratif dan kontekstual berperan signifikan dalam meminimalkan potensi bias kognitif. Kurikulum yang mengintegrasikan literasi informasi, pembelajaran berbasis klarifikasi konsep, dan penguatan berpikir kritis terbukti mampu membantu siswa mengenali keterbatasan kognitifnya serta mengevaluasi informasi secara lebih objektif (Smith, 2018; Jensen, 2008). Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian mengenai efektivitas pengembangan kurikulum sebagai instrumen pencegahan bias kognitif.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kurikulum berbasis *backward design* dan diferensiasi pembelajaran meningkatkan kejelasan tujuan belajar dan mengurangi kesalahan pemahaman awal siswa (Branson et al., 1975). Strategi ini memungkinkan guru memfokuskan pembelajaran pada capaian esensial sekaligus mengakomodasi perbedaan kemampuan kognitif peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman materi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian distorsi kognitif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hasil kajian menegaskan bahwa bias kognitif memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lain. Kesalahan pemahaman materi keagamaan akibat bias kognitif dapat memengaruhi sikap, nilai, dan pengambilan keputusan moral peserta didik (Smith, 2023). Studi lintas bidang menunjukkan bahwa pengintegrasian strategi *cognitive debiasing* dalam kurikulum efektif meningkatkan objektivitas penalaran dan kualitas pengambilan keputusan (Rehim et al., 2023; Thompson et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap bias kognitif merupakan jawaban konseptual atas permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

## 5. Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bias kognitif merupakan fenomena *inherent* dalam proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dari cara individu memproses informasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kahneman (2011) dan Tversky dan Kahneman (1974) yang menyatakan bahwa sistem berpikir manusia secara alami mengandalkan heuristik yang efisien namun rentan menghasilkan kesalahan

sistematis. Dalam konteks pendidikan, hasil ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan arena kompleks interaksi kognitif yang dipengaruhi oleh keterbatasan mental individu.

Dominannya *confirmation bias* dan *availability bias* dalam pembelajaran yang teridentifikasi pada hasil penelitian mendukung temuan Nickerson (1998) dan Yasseri dan Reher (2019). Peserta didik cenderung mempertahankan pemahaman awal yang dianggap benar dan hanya menerima informasi yang sesuai dengan kerangka berpikirnya. Diskusi ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi pedagogis yang terstruktur, pembelajaran justru berpotensi memperkuat kesalahan konseptual, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat normatif dan interpretatif seperti Pendidikan Agama Islam.

Temuan mengenai *overconfidence* dan *Dunning-Kruger effect* pada peserta didik memperluas hasil penelitian Dunning dan Kruger (1999) serta Ehrlinger et al. (2016). Studi ini menegaskan bahwa rendahnya kesadaran metakognitif menyebabkan siswa tidak mampu menilai keterbatasannya sendiri. Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi ini berisiko melahirkan pemahaman keagamaan yang dangkal namun diyakini secara berlebihan, sehingga menghambat proses dialog, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pendidik berperan ganda sebagai agen pembelajaran sekaligus potensi sumber bias kognitif. Temuan ini konsisten dengan Devine (1989) yang menunjukkan bahwa bias stereotip dapat bekerja secara otomatis dan memengaruhi penilaian profesional. *Overconfidence* guru, sebagaimana dikemukakan Plous (1993), dapat membatasi refleksi pedagogis dan menghambat inovasi pembelajaran. Diskusi ini menegaskan bahwa pengurangan bias kognitif tidak hanya ditujukan pada siswa, tetapi juga harus menjadi bagian dari pengembangan profesional guru.

Perkembangan teknologi digital terbukti memperkuat bias kognitif dalam pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan penelitian ini. Hal ini sejalan dengan Pariser (2011) dan Sunstein (2006) yang mengemukakan bahwa personalisasi algoritma menciptakan ruang informasi tertutup (*filter bubble*). Diskusi ini memperlihatkan bahwa tanpa literasi informasi yang kuat, akses informasi yang melimpah justru mempersempit perspektif kognitif peserta didik, termasuk dalam memahami ajaran agama.

Temuan mengenai *Google effect* dalam pembelajaran mendukung hasil penelitian Sparrow et al. (2011), yang menyatakan bahwa individu lebih mengingat lokasi informasi dibandingkan substansinya.

Dalam diskusi ini, fenomena tersebut dipandang sebagai tantangan serius bagi pembelajaran PAI, karena pemahaman keagamaan menuntut internalisasi nilai dan makna, bukan sekadar kemampuan menemukan referensi. Oleh karena itu, ketergantungan berlebihan pada teknologi perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran reflektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi dan berpikir kritis merupakan faktor kunci dalam meminimalkan bias kognitif. Temuan ini sejalan dengan Smith (2018) yang menekankan literasi informasi sebagai fondasi evaluasi pengetahuan yang objektif. Jensen (2008) juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kesadaran kerja otak dapat membantu siswa mengenali keterbatasan kognitifnya. Diskusi ini menegaskan bahwa integrasi literasi informasi dalam kurikulum bukan sekadar pelengkap, tetapi kebutuhan esensial.

Pengembangan kurikulum yang integratif dan kontekstual sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini mendukung pendekatan *backward design* yang dikemukakan oleh Branson et al. (1975). Dengan memulai perancangan dari capaian pembelajaran yang jelas, kurikulum dapat mengarahkan proses pembelajaran secara lebih terstruktur dan mengurangi distorsi pemahaman awal siswa. Diskusi ini memperlihatkan bahwa desain kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pengendalian bias kognitif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan pandangan Gigerenzer (2004; 2008) yang menekankan pentingnya strategi debiasing yang realistis dan kontekstual. Diskusi ini menunjukkan bahwa upaya menghilangkan bias kognitif sepenuhnya tidak realistis, namun bias dapat diminimalkan melalui desain pembelajaran yang sadar terhadap keterbatasan kognitif manusia. Dengan demikian, kurikulum PAI perlu mengakomodasi pendekatan reflektif dan dialogis secara sistematis.

Dalam konteks pendidikan agama, temuan penelitian ini memperluas kajian Smith (2023) yang menyoroti dampak bias kognitif terhadap pemahaman keagamaan. Diskusi ini menegaskan bahwa bias kognitif tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan orientasi moral peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI memiliki tanggung jawab epistemologis dan etis dalam membentuk pemahaman agama yang moderat dan objektif.

Studi lintas disiplin yang dikemukakan oleh Rehim et al. (2023) dan Thompson et al. (2023) memperkuat temuan penelitian ini bahwa integrasi debiasing dalam kurikulum berdampak signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan. Diskusi ini

menunjukkan bahwa meskipun konteks bidang berbeda, prinsip dasar pengelolaan bias kognitif bersifat universal dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama. Hal ini memperkuat validitas eksternal temuan penelitian.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan bias kognitif sebagai variabel kunci dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Studi ini mengisi celah penelitian dengan menunjukkan bahwa kurikulum bukan sekadar instrumen administratif, melainkan mekanisme pedagogis strategis untuk membentuk pemahaman keagamaan yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan kognitif kontemporer.

## 6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bias kognitif merupakan faktor krusial yang secara sistematis memengaruhi proses pembelajaran dan pemahaman keagamaan peserta didik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bias seperti *confirmation bias*, *overconfidence*, *availability bias*, dan *Dunning-Kruger effect* tidak hanya muncul pada peserta didik, tetapi juga pada pendidik serta desain pembelajaran itu sendiri. Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini cenderung memandang permasalahan pembelajaran PAI dari aspek pedagogis normatif, dengan menempatkan bias kognitif sebagai variabel kunci yang menjembatani antara proses kognitif, desain kurikulum, dan kualitas pemahaman keagamaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif psikologi kognitif ke dalam kajian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui penekanan pada literasi informasi, berpikir kritis, dan strategi debiasing sebagai komponen kurikuler yang sistematis. Kontribusi ilmiah penelitian ini tidak hanya memperluas diskursus teoritis mengenai bias kognitif dalam pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan kebijakan pendidikan berbasis kesadaran kognitif. Secara lebih luas, temuan ini relevan bagi bidang studi pendidikan, psikologi pembelajaran, dan pendidikan agama, dengan menegaskan bahwa kurikulum yang responsif terhadap keterbatasan kognitif manusia berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang reflektif, objektif, dan adaptif terhadap kompleksitas informasi di era digital.

## 7. Referensi

- Abdelzaher, T., Ji, H., Li, J., Yang, C., Dellaverson, J., Zhang, L., Xu, C., & Szymanski, B. K. (2020). The paradox of information access: Growing isolation in the age of sharing. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2004.01967>
- Aristotle. (n.d.). *Nicomachean ethics* (T. Irwin, Trans.). Oxford University Press.
- Barnes, J. H. (1984). Cognitive biases and their impact on strategic planning. *Strategic Management Journal*, 5(2), 129–137. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050204>
- Devine, P. G. (1989). Stereotypes and prejudice: Their automatic and controlled components. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(1), 5–18. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.1.5>
- Dunning, D., & Kruger, J. (1999). Unskilled and unaware of it: How difficulties in recognizing one's own incompetence lead to inflated self-assessments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1121–1134. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1121>
- Ehrlinger, J., et al. (2016). Understanding overconfidence: Theories of intelligence, overestimation, and learning behaviors. *Journal of Applied Psychology*, 101(2), 195–206. <https://doi.org/10.1037/apl0000045>
- Gigerenzer, G. (2004). Debiasing. *Current Directions in Psychological Science*, 13(6), 227–231. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00303.x>
- Gigerenzer, G. (2008). *Rationality for mortals: How people cope with uncertainty*. Oxford University Press.
- Habermas, J. (n.d.). *The theory of communicative action*. Beacon Press.
- Jensen, E. (2008). *Brain-based learning: The new paradigm of teaching*. Corwin Press.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the metaphysics of morals*. Cambridge University Press.
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya etika dan moral dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>
- Magnus, J. R. (2018). Grade expectations: Rationality and overconfidence. *PLOS ONE*, 13(4), e0196424. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0196424>
- Mill, J. S. (1863). *Utilitarianism*. Hackett Publishing Company.
- Nickerson, R. S. (1998). The role of confirmation bias in decision making. *Review of General Psychology*, 2(2), 175–220. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.2.175>
- Noddings, N. (1984). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Pesout, O. (2021). How creative am I?: Examining judgments and predictors of creative performance. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100773. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100773>
- Plous, S. (1993). Overconfidence in interval estimation. *Psychological Bulletin*, 113(1), 84–98. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.1.84>
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Rehim, A., Ahmed, H., & Khan, M. (2023). Cognitive biases in medical education: Strategies for recognition and mitigation. *Medical Education Review*, 57(4), 451–463. <https://doi.org/10.1111/medu.14987>
- Scharrer, L., et al. (n.d.). Why ask an expert if it's that simple? The easiness effect of science popularization. *Public Understanding of Science*.
- Smith, L. (2023). Cognitive bias and religious education: Implications for curriculum design. *Journal of Religious Education*, 71(2), 123–138. <https://doi.org/10.1007/s40839-023-00172-x>
- Smith, R. M. S. (2018). The role of information literacy in preventing cognitive bias. *Journal of Information Literacy*, 12(1), 82–94. <https://doi.org/10.11645/12.1.2398>
- Sunstein, C. R. (2006). *Infotopia: How many minds produce knowledge*. Oxford University Press.
- Thompson, R., Patel, V., & Lee, A. (2023). Debiasing strategies in higher education: Lessons from clinical training. *Higher Education Research*, 45(3), 287–304. <https://doi.org/10.1080/07294360.2023.2185476>
- Trifunovic-Koenig, M., et al. (2022). Correlation between overconfidence and learning motivation. *Education Research International*, 2022, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2022/3028410>
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1973). Availability heuristic and judgment: The use of information in decision making. *Cognitive Psychology*, 5(2), 207–232. [https://doi.org/10.1016/0010-0285\(73\)90033-9](https://doi.org/10.1016/0010-0285(73)90033-9)
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under uncertainty: Heuristics and biases. *Science*, 185(4157), 1124–1131. <https://doi.org/10.1126/science.185.4157.1124>
- Yang, X. (2024). How does the Dunning–Kruger effect happen in creativity? *Thinking Skills and Creativity*, 50, 101289. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101289>

Yasseri, T., & Reher, J. (2019). Fooling with facts: Quantifying anchoring bias through a large-scale online experiment. *arXiv*.  
<https://arxiv.org/abs/1911.12275>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).